

**PERAN SOSIAL DAN EKONOMI DI DALAM SISTEM *GADUH* HEWAN
SAPI DAN KAMBING SEBAGAI PENGUATAN LOKAL MASYARAKAT
DESA KRESNO WIDODO KECAMATAN TEGINENENG
KABUPATAEN PESAWARAN**

(SKRIPSI)

Oleh:

FEBRIANTO

NPM 2113033053



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN SOSIAL DAN EKONOMI DI DALAM SISTEM *GADUH* HEWAN SAPI DAN KAMBING SEBAGAI PENGUATAN LOKAL MASYARAKAT DESA KRESNO WIDODO KECAMATAN TEGINENENG KABUPATAEN PESAWARAN

**Oleh
FEBRIANTO**

Sistem *Gaduh* merupakan bagi hasil dibidang peternakan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Kresno Widodo meliputi hewan sapi dan kambing. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran sosial ekonomi di dalam sistem *Gaduh* sebagai penguatan lokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi di 5 dusun yang ada di Desa Kresno Widodo, wawancara dengan kepala desa, sesepuh desa, pemilik hewan dan penggaduh, dokumentasi melihat arsip profil dari Desa Kresno Widodo. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah sistem *Gaduh* memiliki peran sosial dan ekonomi di dalamnya, peran sosial meliputi gotong-royong antar masyarakat dan peran ekonomi meliputi adanya lapangan pekerjaan, tabungan dan investasi, serta mengurangi ketergantungan antar warga. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sistem *Gaduh* yang diterapkan oleh masyarakat Desa Kresno Widodo bisa menjadi penguatan lokal, hal itu dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat di bidang sosial dan ekonomi melalui sistem *Gaduh*.

Kata Kunci: *Gaduh*, Hewan, Masyarakat, Sistem

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIO AND ECONOMICS IN THE GADUH SYSTEM OF CATTLE AND GOAT AS A LOCAL STRENGTHENING OF THE VILLAGE COMMUNITY OF KRESNO WIDODO, TEGINENENG DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

FEBRIANTO

The Gaduh system is a profit sharing in the livestock sector implemented by the people of Kresno Widodo Village including cattle and goats. The purpose of this study is to describe the socio-economic role in the Gaduh system as a local strengthening of the Kresno Widodo Village community, Tegineneng District, Pesawaran Regency. Data collection techniques in this study used observations in 5 hamlets in Kresno Widodo Village, interviews with village heads, village elders, animal owners and gaduh, documentation looking at the Kresno Widodo Village profile archives. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results and discussion of this study are that the Gaduh system has a social and economic role in it, the social role includes cooperation and the economic role includes the availability of jobs, savings and investment, and reducing dependency between residents. The conclusion of this study is that the Gaduh system implemented by the Kresno Widodo Village community can be a local strengthening, this is proven by the fulfillment of community needs in the social and economic fields through the Gaduh system.

Key words: *Gaduh*, Animals, Society, Systems

**PERAN SOSIAL DAN EKONOMI DI DALAM SISTEM *GADUH* HEWAN
SAPI DAN KAMBING SEBAGAI PENGUATAN LOKAL MASYARAKAT
DESA KRESNO WIDODO KECAMATAN TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

FEBRIANTO

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: PERAN SOSIAL DAN EKONOMI DI
DALAM SISTEM *GADUH* HEWAN
SAPI DAN KAMBING SEBAGAI
PENGUATAN LOKAL MASYARAKAT
DESA KRESNO WIDODO
KECAMATAN TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN

Nama Mahasiswa

: **Febrianto**

No. Pokok Mahasiswa

: **21130333053**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd
NIP. 199310262019031009

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Bedy Miswar, S.S., M.Pd
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

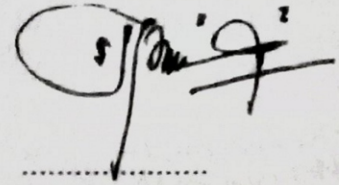
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

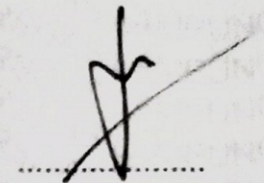
Ketua

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris

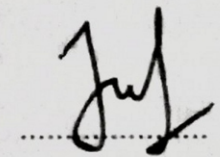
: **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Sumargono, M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Juli 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Febrianto

Npm : 2113033053

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Dusun Kresno Aji, Desa Kresno Widodo,
Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025


The stamp is a circular official seal of the institution, featuring a central emblem and text in Indonesian. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Febrianto

NPM. 2113033053

RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah putra bungsu dari tiga bersaudara keturunan Suku Jawa. Laki-laki yang lahir dari pasangan Bapak Purnomo dan Ibu Satem pada tanggal 10 Januari 2002. Penulis beralamatkan di Dusun Kresnoaji, Desa Kresno Widodo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Riwayat Pendidikan penulis antara lain, Sekolah Dasar Negeri 14 Tegineneng (2009-2015), kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 11 Pesawaran (2015-2018), dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Tegineneng (2018-2021). Setelah itu, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tahun 2024, penulis melakukan kegiatan kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Muli, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Di waktu yang sama penulis melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SDN 1 Way Muli.

Selama duduk di bangku kuliah penulis mulai tertarik dengan perlombaan-perlombaan karya tulis ilmiah, pada Tahun 2022-2024 mengikuti PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), PKM (Program Kreativitas Mahasiswa), Start-Up Kewirausahaan, MBKM-PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) di Universitas Padjadjaran dan juga tertarik dengan organisasi internal kampus seperti BEM-F (Badan Eksekutif Mahasiswa) Bidang Sosial, HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) Bidang Sosial, FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah) Bidang Dana dan Usaha.

MOTTO

“Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah”

Semar

*“Bangsa ini besar bukan karena kekayaan alamnya,
tetapi jiwa gotong-royong rakyatnya”*

Pramoedya Ananta Toer

*“Kekuatan yang besar lahir dari persatuan, dan
persatuan itu tumbuh dari gotong-royong”*

Tan Malaka

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Purnomo dan Ibu Satem yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang tanpa henti sepanjang hidupku. Terima kasih, bapak, atas kerja kerasmu mencari nafkah dan semua pelajaran berharga yang telah kau ajarkan. Terima kasih, ibu, atas kasih sayangmu yang tak pernah pudar dan segala perhatianmu dalam merawatku. Terima kasih atas setiap doa, usaha, dan perjuangan yang kalian berikan demi masa depan anak kalian ini.

Untuk almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul "Peran Sosial Dan Ekonomi Di Dalam Sistem *Gaduh* Hewan Sapi Dan Kambing Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatn Tegineneng Kabupaten Peswaran" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Dr. Sumargono, M.Pd., selaku Pembahas skripsi penulis, terimakasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih bapak telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Teruntuk kakak-kakaku tercinta, Tri Wulandari dan Khoirul Huda Cah Yono, terima kasih telah mengorbankan waktu dan biaya kepada penulis dalam menempuh perkuliahan sehingga dapat berdiri di titik ini.
12. Bapak Hariyanto, Ibu Sutimah, Ibu Bandiyah, Bapak Ahmad Syarifudin, Bapak Nur Kholis, Bapak Rubiatno, Bapak Selamat, Bapak Ari Wijaksana, Ibu Siti, Bapak Angger, Bapak Junaidi, Bapak Joni dan Ibu Sri Agustina sebagai narasumber skripsi penulis, terima kasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
13. Bapak Dr. Andi Mushawwir, S.Pt., MP., IPM., selaku Dosen Pembimbing Lapangan PMM 4 Universitas Padjadjaran, terima kasih telah memberikan motivasi, ilmu yang bermanfaat, dan bantuan finansial sehingga penulis bisa berada pada tahap ini.
14. Teman-teman Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 Universitas Padjadjaran kelompok Chandraloka, Widyaningtyas Muliasari, Farit Mafinik, Tasya Fathona, Monica Sabillah, Anggita Kirana Putri, Siti Nurhalipah, Zaki Fadhillah, Dini Permata Indah, Lianstry Saraelis Buifena,

Elsa Noer Azizi, Syahidah Muthiarrohmah, Nur Mekka, Nursanita Simalango, Haryanto, Muhammad Reivaldi, Vaulina, Puja Nabila Agustina, Nida Ul Husna, Dea Berlianda, Renovier Tri Karurukan, Nadia Apriliani, Rut valentina, Dias subekti, Yolanda, Chara Bregita, Nuuraa Ruzqaa, terima kasih telah memberikan pengalaman yang berkesan dan rasa kekeluargaan selama menempuh perkuliahan di Universitas Padjadjaran.

15. Aries Triandi Kurniawan, Rizahul Miftahudin, Jesen Kris Safijun, Wahyu Agil Permana, terima kasih telah memberikan kesan indah dan kebersamaan penulis dalam menempuh perkuliahan di Universitas Padjadjaran.
16. Teruntuk sahabat-sahabat pejuang perkuliahan Subhan Al Qodri, Syahrozi, Wahyu Fitir, Fauzan, Adi Kurniawan, Satya Duta, Kinaryo Damar, Ramadhan, Ajis Zulkhikim, Vaizin, Marlian, Wahyu Syarifudin, Vilia Ariana, Anindia Prameswari, dan Radina Febi Aniza, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan.
17. Riko Ramadhan, Raihan Zakaria, Ari Sundoro, Sony Afrizal, Dimas Anggoro, Rilo Herdenilo, Malindo Pesa Efendi, Rendi Agustian, Muhammad Nur Kholis, Bayu Rizal, Tohir Marzuki, Muhammad Nur Hadi, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan selama penulis menempuh perkuliahan.
18. Teruntuk Keluarga Besar penulis, Kakek, Nenek, Paman, Bude, Sepupu, Ponakan, terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan.
20. Eka Wahyu Munawaroh, Amd.T.P., terima kasih telah hadir sebagai seorang wanita ayu yang bisa kebersamaan penulis selama menjalani perkuliahan,

mendengarkan keluhan-kesah, dan memberikan semangat yang dibalut dengan rasa cinta.

21. Bapak Aria Guna, S.Sos.I., M.M., Eduan Lesmana, S.Pd., Dr. Agung Firdaus, S.E, M.Pd., Maswidiyanti, S.Pd, Gr., Wulan Saputri, S.Pd, Gr., Ahmad Jorgi, Sutaji Prihantoro, Tyo Riski Pranata, Adi Maulana, Rehan Firmansyah, Argo Adi, Maulbi Dhea Wardani, Syahril Arief Batu Bara, terima kasih telah memberikan motivasi dan semangat dalam berpolitik sehingga penulis dapat berada di tahap ini.
22. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Taruna Merah Putih, Jaringan Muda Pesawaran, terima kasih telah memfasilitasi penulis dalam berpolitik.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025

Febrianto

NPM. 2113033053

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
4.1.1. Secara Teoritis	5
4.1.2. Secara Praktis	5
1.5. Kerangka Berpikir	6
1.6. Paradigma Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Konsep Peran	8
2.1.2. Konsep Sistem <i>Gaduh</i>	9
2.1.3. Konsep Penguatan Lokal	11
2.1.4. Konsep Masyarakat	12
2.2. Teori Sistem Sosial Talcott Parsons Dan Teori Agricultural Clifford Geertz	14
2.3. Penelitian Terdahulu	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	18
3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan	18
3.3. Teknik Pengumpulan Data	19
3.3.1. Teknik Observasi	20
3.3.2. Teknik Wawancara	21
3.3.3. Teknik Dokumentasi	25
3.4. Teknik Analisis Data	25

3.4.1. Kondensasi Data	27
3.4.2. Penyajian Data	28
3.4.3. Penarikan Kesimpulan	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Hasil Penelitian	29
4.1.1. Gambaran Umum Desa Kresno Widodo	29
4.1.2. Kondisi Penduduk Desa Kresno Widodo	31
4.1.3. Sejarah Sistem <i>Gaduh</i> Di Desa Kresno Widodo	35
4.1.4. Pelaksanaan Sistem <i>Gaduh</i> Di Desa Kresno Widodo	37
4.1.4.1 Latar Belakang Terjadinya Sistem <i>Gaduh</i>	37
4.1.4.2 Persyaratan dan Peraturan di Dalam Sistem <i>Gaduh</i>	43
4.1.4.3 Tata Cara Bagi Hasil Sistem <i>Gaduh</i> di Desa Kresno Widodo.....	48
4.1.4.4 Operasional Sistem <i>Gaduh</i> di Desa Kresno Widodo.....	51
4.1.4.5 Kendala Dalam Melaksanakan Sistem <i>Gaduh</i>	58
4.1.5. Penguatan Lokal Di Dalam Sistem <i>Gaduh</i>	64
4.1.6. Peran Sosial Di Dalam Sistem <i>Gaduh</i>	65
4.1.7. Peran Ekonomi Di Dalam Sistem <i>Gaduh</i>	67
4.1.7.1 Memberikan Lapangan Pekerjaan	67
4.1.7.2 Tabungan Dan Investasi.....	67
4.1.7.3 Mengurangi Ketergantungan Antar Warga.....	68
4.2. Pembahasan	69
4.2.1. Keterkaitan Sistem <i>Gaduh</i> Dengan Peran Sosial	69
4.2.2. Keterkaitan Sistem <i>Gaduh</i> Dengan Peran Ekonomi	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Kresno Widodo	31
Tabel 4. 2 Luas Pemukiman	31
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk	31
Tabel 4. 4 Usia Penduduk	32
Tabel 4. 5 Jenis Sumber Air	33
Tabel 4. 6 Sarana Kesehatan	33
Tabel 4. 7 Jumlah Pemeluk Agama	34
Tabel 4. 8 Jenis Hewan Ternak	34
Tabel 4. 9 Jenis Lembaga Kemasyarakatan	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	26
Gambar 4. 1 Peta Desa Kresno Widodo.....	29
Gambar 4. 2 Proses Pengeluhan.....	50
Gambar 4. 3 Proses Mengawinkan Sapi	52
Gambar 4. 4 Proses Penimbunan Jerami.....	58
Gambar 4. 5 <i>Brandu</i> Hewan	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung merupakan salah satu Provinsi yang menjadi sasaran baik itu kolonisasi ataupun transmigrasi, hal itu karena Lampung memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti lada, kopi dan cengkeh. Setelah datangnya penduduk dari wilayah Jawa banyak lahan-lahan yang dimanfaatkan menjadi lokasi untuk menanam padi dan ada juga yang beralih profesi yang dulunya menggarap lahan persawahan menjadi mengelola lahan perkebunan (Agustina et al., 2025). Oleh sebab itu, banyak ditemukan orang-orang yang bersuku Jawa di Provinsi Lampung karena persebarannya hampir menyeluruh mulai dari Bagelen, Pringsewu, dan sampai Trimurjo, datangnya para transmigran dari Jawa juga mempengaruhi toponimi daerah yang ditinggali, di mana mereka menamakan tempat tinggalnya sama persis dengan yang ada di Jawa hal itu dilakukan agar bisa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Sumargono et al., 2022). Selain menerapkan ilmu pada bidang pertanian terutama pengelolaan lahan, para transmigran juga menerapkan sistem-sistem yang dinilai masih relevan untuk di terapkan seperti sistem *Bawon* dan juga sistem *Gaduh*. Sistem *Bawon* yaitu sistem yang mengatur tentang bagi hasil di bidang pertanian dan sedangkan sistem *Gaduh* mengatur bagi hasil pada bidang peternakan (Budianto et al., 2022).

Salah satu desa di Lampung yang masyarakatnya mayoritas bersuku Jawa dan masih menerapkan sistem *Gaduh* adalah Desa Kresno Widodo yang berada di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Menurut Sutimah selaku sesepuh di Desa Kresno Widodo menjelaskan bahwa, beliau merupakan salah satu penduduk dari Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah tepatnya di wilayah Kebumen. Kedatangannya ke Lampung dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi yang serba kekurangan sehingga beliau mencoba untuk menyusul tetangga yang lebih dulu datang ke Lampung, karena tersiar kabar bahwa di sana mudah untuk mencari

pekerjaan dan banyak lahan pertanian. Sekitar Tahun 1960 beliau sampai di Lampung Selatan, pada saat awal mula beliau datang kondisinya masih seperti hutan belantara di mana banyak pohon-pohon besar dan cocok untuk membuka lahan pertanian. Beliau juga menjelaskan bahwa dulunya Desa Kresno Widodo bernama Desa Sumber Sari yang lokasinya berada di pinggir aliran Sungai Way Sekampung, karena sering banjir membuat masyarakat pindah lokasi sedikit menjauh dari aliran sungai dan juga dibarengi dengan pergantian nama desa menjadi Desa Kresno Widodo tujuannya agar dilokasi yang baru dapat mendapat kemakmuran. Terkait awal mula masyarakat Desa Kresno Widodo memulai sistem *Gaduh* tidak diketahui secara pasti, yang jelas masyarakat menerapkan sistem *Gaduh* beberapa tahun setelah pindah dari Desa Sumber Sari dan menetap di Desa Kresno Widodo pada Tahun 1963 tepatnya di bulan Maret, jadi kemungkinan besar sistem *Gaduh* Mulai diterapkan pada Tahun 1965-an (Hasil Wawancara, Ibu Sutimah, 2 November 2024).

Desa Kresno Widodo untuk saat ini memiliki lima dusun antara lain yaitu, Dusun Kresno Aji, Dusun Kresno Baru, Dusun Kresno Kerajan, Dusun Kresno Mulyo, dan Dusun Kresno Tunggal. Masyarakat Desa Kresno Widodo masih berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan leluhurnya terutama dalam mengelola bidang peternakan dan pertanian, karena jika dilihat kondisi geografisnya Desa Kresno Widodo memiliki lahan pertanian yang cukup luas, akan tetapi lahan tersebut kurang subur dan hanya bisa ditanami tanaman seperti padi, jagung, dan singkong serta yang paling memprihatinkan adalah *varietas* tersebut hanya bisa panen setahun dua kali. Kondisi tersebut membuat masyarakat banyak mengalami kesulitan untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari, biaya kesehatan dan biaya pendidikan, sehingga membuat masyarakat harus mencari mata pencarian lain, salah satunya dengan menerapkan sistem *Gaduh* baik menjadi pemilik atau penggaduh hewan sapi dan kambing.

Sistem *Gaduh* merupakan kerjasama bagi hasil antara pemilik hewan peliharaan dengan penggaduh, di mana pemilik hewan peliharaan menginvestasikan dan mempercayakan hewan miliknya untuk dirawat, dibesarkan dan diperbanyak oleh

penggaduh, tentunya untuk mempercayakan hewan peliharaan yang dirawat oleh orang lain, biasanya pemilik hewan mencari penggaduh yang dinilai mampu untuk mengerjakannya (Syamsul Sanjaya, 2010).

Sistem *Gaduh* merupakan salah satu penguatan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat. Berikut ini merupakan latarbelakang masyarakat menerapkan sistem *Gaduh*:

1. Masalah sosial

Desa Kresno Widodo memiliki beragam masyarakat yang multikultur akan tetapi kesenjangan sosial antara miskin dan kaya dapat terlihat dengan jelas, hal itu terjadi karena masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, Oleh karena itu masyarakat melakukan adaptasi terhadap masalah tersebut salah satunya dengan cara menerapkan sistem *Gaduh*, karena di dalam penerapannya sistem *Gaduh* terdapat hubungan gotong-royong antar masyarakat seperti pemilik hewan yang berperan sebagai pemilik modal dan penggaduh sebagai pengelola hewan gaduhan. Kemudian melalui sistem *Gaduh* yang dijalankan menjadikan kedua belah pihak saling mendapatkan keuntungan sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan kesenjangan sosial dapat diminimalisir.

2. Masalah ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Kresno Widodo hanya bekerja sebagai buruh musiman pada saat musim tanam dan juga panen. Selain itu tidak adanya modal untuk memulai usaha serta memiliki rasa takut untuk meminjam uang di bank karena terdapat resiko besar di dalamnya, membuat masyarakat mencari alternatif lain agar bisa memenuhi kebutuhan, yaitu dengan cara menerapkan sistem *Gaduh*. Hal itu karena di dalam penerapannya sistem *Gaduh* memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat menambah pendapatan, mengurangi ketergantungan dengan pihak luar, dan menjadi lahan pekerjaan.

Sistem *Gaduh* yang dinilai masyarakat memiliki keuntungan di dalamnya, ternyata masih terdapat berbagai macam kendala, sehingga membuat pemilik dan penggaduh harus lebih waspada ketika akan menerapkannya, kendala-kendala yang pernah dialami pemilik dan penggaduh seperti: hewan mengalami sakit, *majer* (mandul), dan bahkan kematian, susah mencari rumput pada saat musim kemarau, kemudian kendala hewan mengalami keracunan pakan karena terkontaminasi oleh pestisida yang mengakibatkan hewan harus *dibrandu* (sembelih), yang terakhir yaitu kendala pada saat pemilik atau penggaduh mengalami kebutuhan mendesak, sehingga harus menjual hewan walaupun belum waktunya yang membuat harga jualnya menjadi murah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang menjelaskan bahwa sistem *Gaduh* masih tetap diterapkan oleh masyarakat karena di nilai sangat menguntungkan, walaupun tidak bisa dipungkiri di dalamnya terdapat berbagai macam kendala. Kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Peran Sosial Dan Ekonomi Di Dalam Sistem *Gaduh* Hewan Sapi dan Kambing Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah peran sosial dan ekonomi di dalam sistem *Gaduh* hewan sapi dan kambing sebagai penguatan lokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran sosial dan ekonomi di dalam sistem *Gaduh* hewan sapi dan kambing sebagai penguatan lokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan sistem *Gaduh* yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

4.2. Secara Praktis

1. Bagi Universitas Lampung

Membantu Civitas Akademik untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Peran Sosial Ekonomi Di Dalam Sistem *Gaduh* Hewan Sapi Dan Kambing Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan hasil penelitian yang dapat menambah pengetahuan di dalam menganalisis peran sosial ekonomi di dalam sistem *Gaduh* hewan sapi dan kambing sebagai penguatan lokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti yang didapat ketika meneliti peran sosial ekonomi di dalam sistem *Gaduh* hewan sapi dan kambing sebagai penguatan lokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

4. Bagi Pembaca

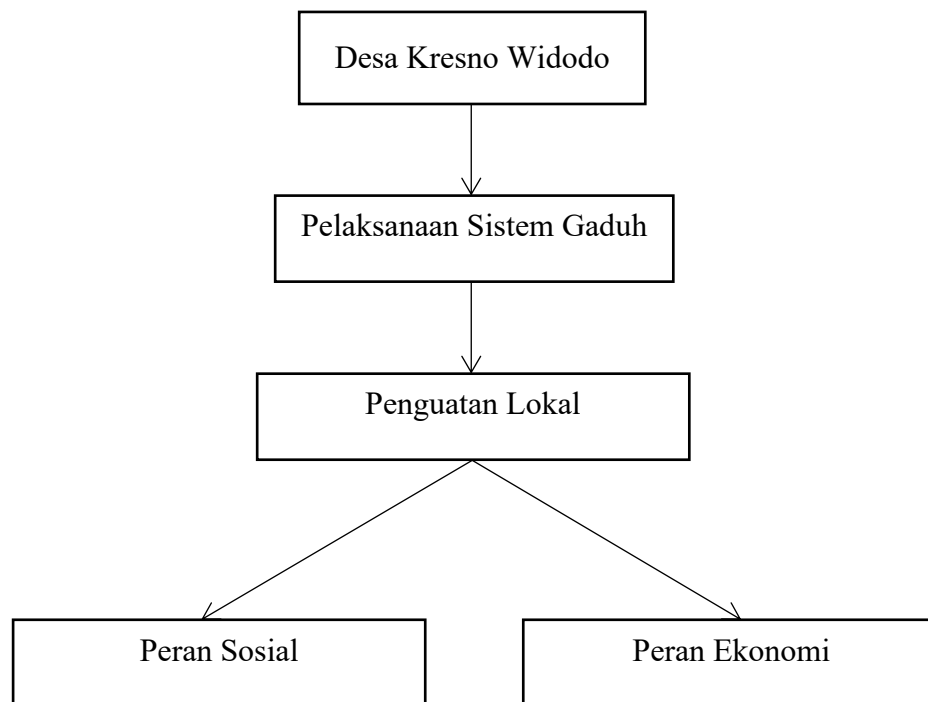
Memperluas pengetahuan mengenai peran sosial ekonomi di dalam sistem *Gaduh* hewan sapi dan kambing sebagai penguatan lokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yang tetap digunakan masyarakat Jawa ketika mereka berada di daerah lain, agar sistem tersebut tetap lestari.

1.5. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis yang membahas tentang Peran Sistem *Gaduh* Hewan Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Sistem *Gaduh* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kresno Widodo merupakan sistem yang bergerak pada bidang peternakan yaitu sapi dan kambing. Sistem tersebut telah berlangsung sejak lama dan masih diterapkan secara turun-temurun.

Sistem *Gaduh* terjadi karena masih banyak masyarakat yang pendapatannya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut membuat masyarakat menerapkan sistem *Gaduh*, sistem *Gaduh* bisa menjadi solusi karena masyarakat yang kurang mampu tidak harus mengeluarkan modal yang tinggi hanya bermodalkan kerja keras dan ketekunan. Sistem *Gaduh* juga dapat memperkuat nilai sosial dan ekonomi antara pemilik dengan penggaduh, hal itu karena di dalam sistem *Gaduh* terdapat interaksi sosial, gotong royong dan rasa peduli antar sesama. Oleh karena itu, penulis ingin menjabarkan dan menjelaskan kerangka berpikir yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu tentang Peran Sosial Ekonomi Di Dalam Sistem *Gaduh* Hewan Sapi Dan Kambing Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran ke dalam bentuk paradigma penelitian.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan:

→ : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, di mana dalam tinjauan pustaka akan dicari konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teori untuk penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1. Konsep Peran

Menurut (Soekanto, 2002) peran adalah sebuah aspek dinamis yang memiliki kedudukan atau setatus, ketika seorang individu melakukan kewajiban dan haknya sesuai dengan peran, maka individu tersebut menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi tentunya setiap anggota (orang) mempunyai beragam karakteristik ketika mengerjakan tugas, tanggungjawab dan kewajiban yang sudah diberikan oleh masing-masing lembaga ataupun organisasi. Selanjutnya menurut (Riyadi, 2002) peran dapat dikonsepskan sebagai orientasi dari sebuah bagian yang dimaikan oleh suatu pihak di dalam oposisi sosial. Melalui peran itu maka individu ataupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang dan lingkungannya. Peran juga dijabarkan sebagai tuntunan yang diberikan secara tersstruktur seperti harapan, norma-norma, tanggungjawab, tabu dan lain-lain. Di mana terdapat serangkaian kemudahan dan tekanan di dalamnya yang menghubungkan pembimbing serta mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan perangkat perilaku dengan kelompok, baik besar maupun kecil, yang semuanya mengerjakan berbagai peran.

a) Peran Sosial

Peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Dengan demikian peran sosial ditentukan oleh status sosial. Apabila apa yang dikerjakan oleh individu selaras dengan

status atau posisinya di masyarakat, maka individu tersebut sedang memainkan peran sosialnya, peran sosial lebih dinamis ketimbang status sosial. Pada penerapannya peran sosial tak jarang berbentuk konflik, hal ini karena individu memiliki lebih dari satu status sehingga menuntut dimainkannya lebih dari satu peran (Soekanto, 2002).

b) Peran ekonomi

Peran ekonomi merupakan konsep yang menjelaskan posisi, fungsi, dan tanggung jawab individu atau kelompok dalam aktivitas ekonomi yang mencakup proses produksi, distribusi, konsumsi, dan akumulasi kekayaan. Peran ini tidak hanya bersifat teknis dan material, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan bahkan politik yang memengaruhi cara individu dan masyarakat menjalankan kehidupannya. Peran ekonomi sering dikaitkan dengan fungsi produktif seseorang dalam sistem sosial. Seorang petani, pedagang, pengrajin, atau peternak tidak hanya dilihat sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang menopang keberlangsungan sistem kehidupan masyarakat. Dari perspektif sosiologi, peran ekonomi adalah bentuk ekspresi dari struktur peran sosial. Setiap peran yang dijalankan individu dalam masyarakat membawa seperangkat harapan, norma, dan hak serta kewajiban. Dengan kata lain, ketika seseorang mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi, ia tidak sekadar melakukan transaksi material, tetapi juga melibatkan relasi sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang melekat (Soekanto, 2014).

2.1.2. Konsep Sistem Gaduh

Sistem *Gaduh* secara umum mirip dengan sistem *parohan* atau bagi hasil. Menurut Scheltema (1985) bagi hasil bukan semata-mata hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha keseluruhan pekerjaan dilaksanakan oleh penggarap dibawah pimpinannya. Bagi hasil yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus. Perjanjian-perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut: perjanjian-perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau

nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian-perjanjian di mana anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi. Lebih lanjut menurut Scheltema (1985), kecuali syarat pembagian, dalam bagi usaha temak yang penting ialah arti ekonomisnya, bagaimana pengaturannya, dan siapa yang menanggung risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan karena hal lain, dalam hal ini juga terdapat banyak variasi (Scheltema, 1985).

Konsep *Gaduh* atau bagi hasil ternyata memiliki kemiripan dengan sistem-sistem yang ada di daerah-daerah lain, contohnya adalah sebagai berikut:

1. Sistem *Paro* di Kabupaten Asahan Sumatera Selatan

Masyarakat di Kabupaten Asahan menggunakan bagi hasil dengan penyebutan *Paro*, *Paro* merupakan singkatan dari kata *separo* (dalam Bahasa Jawa) yang memiliki arti setengah. Dalam penerapannya bagi hasil yang diterapkan adalah setengah atau 50% untuk pemilik dan 50% untuk penggaduh.

2. Sistem *Maro Bathi* di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur

Maro Bathi merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “keuntungan setengah” sehingga hampir sama dengan wilayah Sumatera, hanya saja beda penyebutannya. Sistem bagi hasil *Maro Bathi* yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi juga menerapkan pembagian adil sama rata antara pemilik dan penggaduh hewan sapi ataupun kambing yaitu 50:50.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan mengenai sistem *Gaduh* di atas. Peneliti berpendapat bahwa sistem *Gaduh* merupakan sistem bagi hasil yang tidak hanya ada di bidang pertanian melainkan ada juga di bidang peternakan, tentunya di dalam penerapannya sistem bagi hasil harus melalui kesepakatan antara pemilik dengan penggaduh. Sistem bagi hasil ternyata memiliki penyebutan yang berbeda-beda di setiap daerah contohnya *Parohan* di daerah Asahan Sumatera Selatan, *Maro bathi* di daerah Banyuwangi Jawa Timur dan sistem *Gaduh* di Desa Kresno

Widodo. Walaupun begitu tata cara pembagiannya masih memiliki kesamaan yaitu 50% untuk pemilik hewan dan 50% untuk penggadu.

2.1.3. Konsep Penguatan Lokal

Penguatan lokal merupakan pendekatan dalam pembangunan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan sosial, ekonomi, maupun budaya. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap model pembangunan yang bersifat *top-down*, yang kerap mengabaikan potensi, kapasitas, dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, penguatan lokal bukan hanya sekadar memberikan bantuan atau fasilitas, tetapi lebih kepada proses meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola kehidupan mereka sendiri.

Menurut (Chambers, 1995) pemberdayaan atau penguatan lokal berarti memperluas aset dan kapasitas masyarakat miskin agar mereka dapat berpartisipasi, bernegosiasi, memengaruhi, mengontrol, dan meminta pertanggungjawaban lembaga-lembaga yang memengaruhi hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa penguatan lokal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga politis, karena berkaitan erat dengan hak masyarakat untuk menentukan masa depannya.

Pendekatan penguatan lokal di Indonesia mendapatkan perhatian khusus. Menurut (Mubyarto, 2014) pembangunan harus dimulai dari bawah dan berdasarkan potensi lokal agar mampu menciptakan keadilan dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan lokal bukan hanya strategi pembangunan, melainkan juga sebuah filosofi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki hak dan kemampuan untuk mengelola kehidupannya secara mandiri.

Ciri utama penguatan lokal antara lain:

1. Partisipatif aktif masyarakat dalam seluruh proses pembangunan
2. Pemberdayaan kapasitas lokal, baik secara individu maupun kolektif
3. Pemanfaatan potensi lokal seperti sumber daya alam, budaya, dan kearifan tradisional

4. Kemandirian ekonomi dan sosial, yang bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar.
5. Penguatan institusi lokal, baik formal maupun non-formal.

Dengan demikian penguatan lokal merupakan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan terbaik bagi dirinya, jika diberikan ruang, kepercayaan, dan dukungan yang memadai. Pembangunan yang tumbuh dari akar lokal akan lebih berkelanjutan karena lahir dari kebutuhan nyata dan dijalankan dengan rasa yang kuat dari masyarakat itu sendiri.

2.1.4. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan komunitas (*Cummunity*) sekelompok orang yang memiliki keterikaitan dengan pola-pola interaksi, hal itu karena kebutuhan akan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan yang dituju. Pengertian tersebut berlatarbelakang dari komunitas yang dijelaskan menurut (Horton, 1992) yaitu, suatu kelompok yang meninggalkan sebuah tempat atau lokasi dimana orang-orang melakukan berbagai aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Hellery, Jonassen serta Wills secara lebih terperinci memaparkan bahwa komunitas merupakan sekelompok manusia yang hidup pada suatu tempat tertentu dan memiliki pembagian-pembagian pekerjaan yang berfungsi kongkrit dan saling bergantung (*Iterdependent*) serta mempunyai tatacara sosial dan budaya untuk mengatur berbagai kegiatan anggota-anggota yang memiliki rasa akan persatuan dan seperasaan dan mampu bertindak secara kolektif dengan sistem yang telah diatur.

Kondisi tersebut membuat komunitas dapat didefinisikan sebagai “masyarakat setempat”, yang mendiami suatu tempat kehidupan sosial yang memiliki ciri khas derajat hubungan sosial tertentu. Lokalitas serta perasaan masyarakat setempat merupakan landasan dasar dari masyarakat. Perasaan masyarakat setempat dibagi menjadi tiga jenis menurut RM Mac Iver dan Page adalah sebagai berikut:

1. Seperasaan: yaitu kondisi seseorang memiliki usaha untuk bisa mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang di dalam wilayah

tersebut, sehingga orang-orang bisa menyatakan bahwa orang itu sebagai “perasaan kita” dan “kelompok kita”.

2. Sepenanggungan: dimana setiap orang memiliki kesadaran akan perannya di dalam sebuah kelompok, serta keadaan masyarakat itu sendiri memungkinkan bahwa peran tersebut bisa di jalankan, hal itu membuat orang tersebut memiliki kedudukan dalam diri mereka sendiri.
3. Saling memerlukan: yaitu dimana seorang individu yang telah bergabung ke dalam kelompok masyarakat setempat memiliki rasa bergantung pada kelompoknya yang meliputi akan kebutuhan psikologis ataupun fisiknya.

Dalam kehidupan bersosial seorang individu terpengaruh oleh bentuk kelompok dimana orang tersebut hidup. Pengaruh akan kehidupan individu dapat terlihat dari wilayah yang mereka tempati untuk kesatuan hidup misalnya desa ataupun kota, selain itu juga ada lagi yang mempengaruhi yaitu seperangkat perasaan yang meliputi rasa kesetiaan dan rasa keikatan. *society* adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Latin yaitu *sociates*, yang memiliki arti hubungan persahabatan dengan orang lain. *sociates* turunan dari sebuah kata *socius* yang artinya teman, oleh sebab itu, arti dari kata *society* memiliki hubungan yang erat dengan kata sosial. Lebih kongkritnya, kata *society* memiliki makna bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kepentingan serta perhatian yang berpadupadan untuk meraih kepentingan bersama-sama (Murdianto, 2020).

Dari berbagai pengertian dan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang memiliki tempat tinggal disuatu tempat, memiliki rasa seperasaan, sepenanggungan dan saling membutuhkan serta mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati dan pastinya tujuan-tujuan dari masyarakat tersebut akan tercapai. Definisi tersebut selaras dengan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu masyarakat di Desa Kresno Widodo yang telah memenuhi kriteria dari syarat untuk menjadi masyarakat.

2.2. Teori Sistem Sosial Talcott Parsons dan Teori Agrikultural Clifford Geertz

1. Teori Sistem Sosial Talcott Parsons

Talcott Parsons, seorang sosiolog terkemuka dari Amerika Serikat, mengembangkan teori sistem sosial yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Dalam pandangannya, masyarakat merupakan sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian saling bergantung dan harus menjalankan fungsi tertentu agar sistem tetap berjalan secara stabil. Untuk menjelaskan fungsionalitas sistem sosial, Parsons memperkenalkan skema AGIL, yang terdiri atas empat fungsi utama: Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L).

Keempat fungsi ini diyakini sebagai elemen penting yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar mampu bertahan dan berkembang (Parsons, 1951).

a) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan kemampuan sistem sosial dalam merespons tantangan dan tekanan dari lingkungan eksternal. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dan mengelola sumber daya secara efisien untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.

b) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan berkaitan dengan kapasitas sistem untuk menetapkan tujuan kolektif dan mengarahkan tindakan sosial guna mencapainya. Setiap sistem sosial memerlukan struktur peran yang jelas serta konsensus mengenai tujuan Bersama.

c) *Integration* (Integrasi)

Fungsi integrasi mencerminkan peran norma dan nilai dalam menyatukan anggota masyarakat dan menjaga kohesi sosial. Sistem sosial perlu memiliki mekanisme untuk menyelesaikan konflik, mempertahankan solidaritas, serta memastikan bahwa anggota masyarakat bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

d) *Latency* (Pemeliharaan Pola atau Pelestarian Nilai)

Fungsi *latency* atau pemeliharaan pola mengacu pada upaya sistem dalam melestarikan nilai-nilai budaya, mentransmisikan pengetahuan, dan membentuk identitas kolektif masyarakat.

2. Teori Agrikultural Clifford Geertz

Clifford Geertz, seorang antropolog budaya Amerika, memperkenalkan konsep involusi agrikultural dalam karya monumentalnya *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia* (1963). Geertz mengamati bahwa masyarakat agraris di Jawa menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan intensitas kerja pada sektor pertanian tanpa disertai dengan peningkatan hasil yang sebanding. Proses ini disebut sebagai "involusi", yakni suatu bentuk pertumbuhan ke dalam (*inward development*) yang mempertahankan struktur lama, namun tidak menghasilkan inovasi atau efisiensi baru. Konsep ini sangat relevan dalam memahami struktur ekonomi dan sosial yang melandasi praktik gaduh hewan di pedesaan (Geertz, 1963).

a) *Involusi (Agricultural Involution)*

Involusi menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakat bekerja lebih keras namun tidak memperoleh peningkatan hasil.

b) *Ekonomi Subsistensi*

Geertz menekankan bahwa sistem ekonomi masyarakat agraris lebih berorientasi pada subsistensi, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, dibandingkan akumulasi kapital.

c) *Jaringan Sosial dan Relasi Tradisional*

Ekonomi agraris Indonesia ditopang oleh jaringan sosial yang padat dan berakar pada struktur budaya lokal. Hubungan ekonomi tidak semata-mata berdasarkan kontrak formal, melainkan dilandasi oleh kepercayaan, kekerabatan, dan nilai-nilai sosial.

d) *Reproduksi Nilai Budaya Agraris*

Praktik ekonomi seperti gaduh juga berperan dalam mereproduksi dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk kerja keras, gotong royong, loyalitas, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai ini

ditanamkan melalui praktik keseharian dan diwariskan secara informal dalam komunitas. Dengan demikian, gaduh menjadi bagian dari sistem budaya, bukan sekadar strategi ekonomi.

2.3. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya:

1. Penelitian pertama, merupakan penelitian yang dimiliki oleh Ahmad Faris Yunianto 2015, dengan judul “Urgensi Tradisi *Gaduh* Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang” hasil penelitiannya adalah faktor ekonomi menjadi alasan mengapa masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang masih menggunakan tradisi *Gaduh* bagi hasil hewan ternak dan tradisi ini merupakan warisan adat istiadat nenek moyang mereka yang harus dilestarikan. Karena tidak hanya meningkatkan pendapatan penggaduh hewan ternak, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial antar warga di sana serta pemilik hewan ternak bisa membagi keuntungan kepada warga yang masih membutuhkan untuk keperluan sehari-hari. Dengan begitu penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena masyarakatnya memiliki alasan yang sama dalam melaksanakan sistem *Gaduh* yaitu karena faktor ekonomi. Namun yang menjadikan pembeda dengan penelitian ini adalah jenis pembagian sistem *Gaduh* yang dilakukan dan pada penelitian tersebut sistem *Gaduh* dikaitkan dalam pandangan hukum.
2. Penelitian kedua, merupakan penelitian yang dimiliki oleh Lia Listiana 2022, dengan judul “Sistem Bagi Hasil *Gaduh* Sapi Dalam Tinjauan Hukum Islam Studi Kasus Di Desa Rama Murti Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan bagi hasil hewan ternak di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada prakteknya dilakukan hanya sebatas

akad lisan saja, tidak dengan bukti tertulis, sehingga dengan menggunakan akad lisan tersebut bisa menimbulkan permasalahan pada pihak pengelola maupun pemilik yang tidak bisa ditanggapi dengan tegas karena akad tersebut hanya berbentuk lisan. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas tentang praktek sistem *Gaduh* dan masyarakat Desa Kresno Widodo juga masih menggunakan perjanjian secara lisan tanpa adanya perjanjian secara tertulis dan berbadan hukum. Namun terdapat perbedaan yaitu, pada penelitian tersebut mengaitkan sistem *Gaduh* dengan hukum Islam *Akad Mudarabah* dan fokus penelitiannya hanya pada hewan sapi.

3. Penelitian ketiga, Nurkholis 2023, dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Bagi Hasil *Gaduh* Dan Pengemukan Pada Peternak Sapi Di Lampung Timur”. Hasil penelitiannya adalah penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada pendapatan peternak antara pemeliharaan sistem bagi hasil penggemukan dan sistem bagi hasil gaduhan dengan rata-rata pendapatan setiap peternak pada usaha peternakan dengan sistem bagi hasil penggemukan, yaitu berkisar Rp7.495.800/ekor dalam satu tahun, dan pendapatan rata-rata setiap peternak dengan sistem bagi hasil *Gaduh* berkisar Rp 6.398.000/ekor dalam satu tahun sehingga penelitian tersebut relevan untuk dijadikan referensi karena sama-sama membahas tentang sistem *Gaduh* yang tetap dijalankan masyarakat secara turun temurun. Namun terdapat perbedaan yaitu, pada penelitian tersebut membahas mengenai perbandingan hasil sistem *Gaduh* dengan sistem penggemukan sapi sehingga fokus penelitiannya tidak hanya mengenai sistem *Gaduh*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai macam komponen, seperti subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, rentang waktu penelitian, serta disiplin ilmu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berjudul: Peran Sosial Dan Ekonomi Di Dalam Sistem *Gaduh* Hewan Sapi dan kambing Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

1. Objek Penelitian : Sistem *Gaduh*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Kresno Widodo
3. Tempat Penelitian : Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng
Kabupaten Pesawaran
4. Waktu Penelitian : 2024-2025
5. Bidang Ilmu : Sosial-Ekonomi

3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan

Peneliti diharapkan mampu memperoleh data-data yang bersifat objektif dan bisa dipertanggungjawabkan serta dapat mencari lebih beragam lagi terhadap ilmu baru yang ingin dicapai dari penelitian ini. Metode merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan, jadi metode adalah jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2006). Menurut (Suryana, 2010) metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau

langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Creswell, 2017) metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memiliki tujuan untuk membangun pernyataan dan pengetahuan yang berdasarkan pada perspektif-konstruktif seperti nilai-nilai sosial, makna, budaya dan sejarah. Kemudian menurut (Moleong, 2005) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menggunakan beragam metode yang ada. Dari berbagai definisi tersebut dapat diklasifikasikan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian contohnya seperti perilaku, motivasi, kebiasaan melalui suatu konteks khusus dan dengan metode yang alami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif menurut (Moleong, 2005) penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dengan subjek penelitian. Menurut (Arikunto, 2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena sesuai dengan topik yang akan dikaji yaitu Peran Sistem *Gaduh* Sebagai Penguatan Lokal Masyarakat Desa Kresno Widodo.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan pada setiap penelitian dan teknik ini tidak dapat ditinggalkan oleh seorang peneliti karena tujuan utama dari

penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan. Menurut (Abdussamad, 2021) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering kali merujuk kepada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut (Adler, P. A., & Adler, 1987) observasi adalah komponen penting untuk metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terkhusus untuk membahas tentang perilaku manusia dan ilmu-ilmu sosial. Selain itu (Widoyoko, 2014) menjelaskan bahwa observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang lingkungan sekitar (Hasanah, 2017).

Dari pengertian beberapa para ahli di atas, maka dapat dirumuskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati, menganalisis ataupun mengidentifikasi sebuah objek, peristiwa atau fenomena secara langsung dengan tujuan mendapatkan informasi yang sulit diperoleh serta mendapatkan data yang akurat. Teknik observasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, sebagai berikut:

1. *Participan observer* merupakan suatu bentuk observasi yang mana pengamat secara rutin terlibat dan ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang dikenal dan dirasakan oleh anggota atau sampel penelitian dan sebaliknya sebagai anggota kelompok peneliti yang berperan aktif dalam tugas yang diberikan.
2. *Non-participan observer* merupakan suatu bentuk pengamatan yang mana pengamat atau peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Yusuf, A, 2014).

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi *non-participant observer* karena peneliti tidak ikut secara langsung pada kegiatan yang diamati. Tujuan peneliti memilih bentuk ini adalah untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan sesuai dengan situasi yang benar-benar terjadi mengenai objek dan subjek yang diamati. Peneliti mengamati secara langsung selama proses wawancara yang di jelaskan oleh informan terkait sistem *Gaduh* Masyarakat Desa Kresno Widodo. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lima dusun yang ada di Desa Kresno Widodo antara lain yaitu:

1. Dusun Kresno Aji
2. Dusun Kresno Baru
3. Dusun Kresno Kerajan
4. Dusun Kresno Mulyo
5. Dusun Kresno Tunggal

Setelah melakukan observasi di seluruh dusun yang ada di Desa Kresno Widodo peneliti menemukan bahwa mayoritas hewan yang digaduh adalah sapi, hal itu karena harga jual sapi yang tinggi sehingga hasil yang didapatkan semakin banyak, sedangkan untuk hewan kambing mayoritas masyarakat bisa membeli kambing sendiri tanpa harus menerapkan sistem *Gaduh*.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung secara satu arah, maksudnya adalah pertanyaan datang dari orang yang melakukan wawancara dan jawaban diberikan oleh orang yang di wawancarai (Fathoni, 2011). Wawancara merupakan sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang melalui kegiatan tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan informan atau responden. Menurut Sandji dan Sopiah yang menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik untuk pengambilan data pada saat peneliti berdialog dengan informan untuk mendapatkan informasi dari informan (Wibawa, 2017). Dalam teknik wawancara terdapat beberapa jenis wawancara yang

digunakan dalam penelitian yang terdiri dari wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah sebuah wawancara yang didasarkan pada sistem dan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini merumuskan saat peneliti berada pada situasi memberikan pertanyaan untuk informan berdasarkan kategori jawaban tertentu.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengajuan pertanyaan serta pengajuan topik, akan tetapi wawancara semi terstruktur lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini memiliki tujuan untuk mendapatkan permasalahan secara terbuka di mana responden yang diajak untuk diwawancarai di mintai ide-ide serta pendapatnya terkait topik yang di tanyakan.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bebas artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Tatacara wawancara jenis ini hanya menggunakan garis besar dari fenomena permasalahan yang dipertanyakan.

Dari berbagai penjelasan mengenai jenis-jenis wawancara di atas, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas akan tetapi masih berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan yang tepat dapat mendukung hasil penelitian penulis. Dalam melakukan wawancara terhadap informan peneliti tidak mematok waktu secara khusus melainkan mencari waktu luang dari para informan. Kondisi tersebut dimaksudkan agar menjaga etika tidak mengganggu informan, sehingga peneliti mendapatkan sumber informasi yang lengkap mengenai sistem *Gaduh*. Berikut merupakan instrumen wawancara dalam penelitian tentang peran sistem *Gaduh*

hewan sebagai penguatan pokal masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Menurut Sutrisno Hadi dan Budiman Koestoro (2006) terdapat syarat-syarat ketika menentukan informan penelitian antara lain yaitu:

1. Informan ataupun responden merupakan orang yang tahu tentang dirinya sendiri artinya sehat dalam pemikiran.
2. Apa yang dinyatakan oleh informan dalam penelitian adalah benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
3. Interpretasi informan tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.
4. Informan mampu menggambarkan dan memaparkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
5. Bersedia dan bisa untuk diwawancarai serta direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
6. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Adapun kriteria dan syarat-syarat informan penelitian yang di maksudkan mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman dan pernah melakukan sistem *Gaduh*.
2. Mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai tata cara dan peraturan dalam melaksanakan sistem *Gaduh*.
3. Berstatus sebagai pemilik hewan atau penggaduh.
4. Informan yang bersangkutan merupakan Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
5. Informan yang di wawancarai dapat dipercaya dan bertanggungjawab mengenai pemaparan yang telah dikatakan.

Dari berbagai poin di atas maka narasumber akan mendapatkan dorongan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tepat dan akurat. Akan

tetapi, ketidaktepatan informasi masih bisa terjadi apabila menggunakan teknik wawancara, kondisi tersebut membuat peneliti akan mengalami kesulitan untuk mengumpulkan data sehingga harus menerapkan teknik *snowball sampling* agar tujuan dari peneliti tercapai yaitu mempermudah mengumpulkan data sampai dengan menentukan narasumber yang relevan.

Teknik *Snowball sampling* akan digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan supaya memperoleh data yang lebih konkrit, mencegah kekurangan data serta mendapatkan narasumber yang relevan dengan penelitian. Teknik *snowball sampling* atau penggunaan bola salju adalah metode yang bervariasi dan multi langkah, seperti bola salju yang dianalogikan berawal dari bola salju kecil, kemudian melalui berbagai tahapan sehingga bisa mengembang dan memiliki ukuran yang besar. Hal itu seperti orang yang awalnya tidak memiliki pengetahuan kemudian mendapatkan informasi dari orang lainnya, sehingga meluas terhubung ke semua orang. Menurut (Douglas, 2007) teknik *snowball sampling* memiliki kriteria yaitu narasumber yang digunakan sebanyak 2-12 orang. Melalui teknik tersebut maka peneliti bisa mendapati narasumber lain sebagai salah satu kunci untuk memperoleh berbagai informasi yang telah disesuaikan melalui kajian pada penelitian yaitu, Sistem *Gaduh* Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan kriteria dan persyaratan di atas, maka peneliti akan memilih informan-informan sebagai berikut:

1. Bapak Hariyanto selaku Kepala Desa Kresno Widodo
2. Ibu Bandiyah umur 78 Tahun selaku sesepuh Desa Kresno Widodo
3. Ibu Sutimah umur 75 Tahun selaku sesepuh Desa Kresno Widodo
4. Bapak Selamat umur 71 Tahun selaku penggaduh kambing di Dusun Kesno Baru
5. Ibu Siti umur 67 Tahun selaku penggaduh sapi di Dusun Kresno Krajan
6. Bapak Nurkholis umur 45 Tahun selaku pemilik sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Aji

7. Bapak Ahmad Syarifudin umur 39 Tahun selaku penggaduh sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Aji
8. Bapak Rubiatno umur 33 Tahun selaku pemilik kambing yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Baru
9. Bapak Arie Wijaksana umur 25 Tahun selaku pemilik sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Krajan
10. Bapak Angger umur 25 Tahun selaku pemilik sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Tunggal
11. Bapak Jumadi umur 58 Tahun selaku penggaduh sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Tunggal
12. Bapak Joni umur 25 Tahun selaku pemilik sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Mulyo
13. Ibu Sri Agustina umur 48 Tahun selaku penggaduh sapi yang masih menerapkan sistem *Gaduh* di Dusun Kresno Mulyo

3.3.3 Teknik Dokumentasi

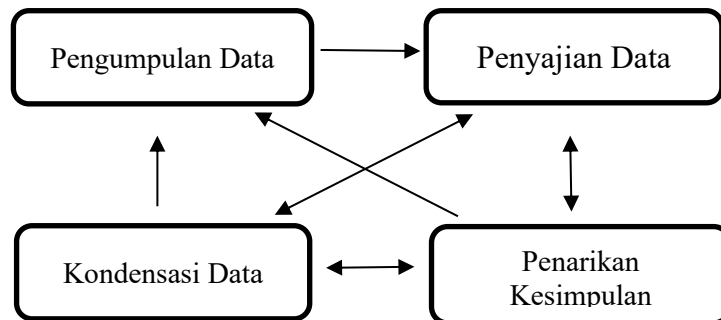
Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada saat pengumpulan data, contohnya seperti penggunaan catatan dokumen tentang jumlah hewan sapi dan kambing, penggunaan bukti foto pengalokasian dana desa untuk membantu peternak dengan pengadaan alat pencacah rumput di Desa Kresno Widodo.

3.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*),

penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:

Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "*final*" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya,

penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

3.4.1. Kondensasi Data

Miles dan Huberman (2014) menyumbangkan pandangan mengenai kondensasi data yang merumus pada proses penyederhanaan, pemusatan, abstraksi, pemilihan, dan transformasi data yang berada di dalam catatan lapangan dan juga transkrip penelitian (Yunianto, 2015). Kondensasi data dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Selecting

Peneliti harus bisa bertindak secara selektif, yaitu dengan merumuskan aspek-aspek yang paling penting dan hubungan yang lebih bermakna serta informasi mana yang bisa dikumpulkan serta dianalisa.

2. Focusing

Fokus terhadap data merupakan salah satu bentuk dari pra-analisis. Pada tahapan ini peneliti memusatkan perhatian untuk data yang lebih relevan melalui rumusan masalah penelitian. Proses ini adalah langkah berikutnya dari langkah seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasar pada rumusan masalah yang telah diterapkan.

3. Abstracting

Abstraksi merupakan cara untuk menjadikan abstraksi atau rangkuman dari inti, proses, dan pernyataan yang harus dijaga agar teteap ada. Melalui tahapan ini, dilaksanakan evaluasi terhadap data yang telah terkumpul, apalagi yang memiliki kaitan dengan kualitas serta kelengkapan data.

4. Simplifying dan Transformasi

Data yang dihasilkan dari penelitian selanjutnya disederhanakan serta diubah ke dalam berbagai macam cara, termasuk melalui seleksi yang ketat, dengan ringkasan atau deskripsi yang singkat, menggabungkan data berdasarkan pola yang lebih luas, dan sebagainya. Agar bisa menyederhanakan data, maka peneliti harus mengumpulkan data mengenai setiap proses dan konteks yang sedang diteliti.

3.4.2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014) melalaui penyajian data, lebih mudah untuk bisa memahami mengenai apa yang terjadi, serta merencanakan penelitian lebih lanjut yang berdasar pada apa yang telah dipahami. Penyajian data bisa dipaparkan secara teratur melalui menghadirkan hubungan antara data dan menggambarkan situasi yang terjadi. Penyajian data di dalam penelitian kualitatif diberlakukan dalam bentuk teks naratif. Hal tersebut bisa mempermudah peneliti untuk membentuk kesimpulan yang tepat dan relevan.

3.4.3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (2014) penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah ketiga di dalam teknik analisi data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung melalui bukti yang konsisten serta kuat pada saat peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang telah diambil merupakan kesimpulan yang bisa diandalkan, Kondisi tersebut bisa membuat peneliti dapat dengan mudah untuk bisa merangkai serta menyimpulkan penelitian yang sedang dilakukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sistem *Gaduh* merupakan tatacara bagi hasil dibidang peternakan, di mana pemilik hewan mepercayakan hewan miliknya untuk dirawat oleh penggaduh melalui perjanjian bagi hasil. Sistem *Gaduh* di Desa Kresno Widodo sudah ada sejak Tahun 1963 tepatnya pada saat pindah dari Desa Sumber Sari. Sistem *Gaduh* di dalam penerapannya terdapat peranan sosial dan ekonomi, antara lain yaitu:

1. Peran sosial terdapat hubungan gotong-royong antara penggaduh dengan pemilik, sehingga dapat mempermudah jalannya sistem *Gaduh* karena biaya operaional yang murah dan tidak adanya perjanjian tertulis di dalmnya serta terdapat hubungan timbal balik sehingga pemilik bisa menolong penggaduh untuk memenuhi kebutuhan dan penggaduh bisa meringankan beban pemilik dalam merawat hewan.
2. Peran ekonomi sistem *Gaduh* juga memiliki peranan besar di bidang ekonomi, karena melalui sistem *Gaduh* penggaduh bisa mendapatkan pekerjaan sampingan yang hanya bermodalkan ketekunan dan tanggungjawab merawat, dan disisi lain pemilik juga bisa berinvestasi secara nyata tanpa resiko besar dan penggaduh bisa menggunakan *Gaduh* sebagai tabungan, selain itu sistem *Gaduh* bisa menjadi Solusi agar masyarakat tidak memiliki ketergantungan kepada pinjama cepat seperti bank dan koperasi.

Sistem *Gaduh* juga memiliki beragam kendala di dalam penerapannya, oleh karena itu hubungan antara pemilik hewan dengan penggaduh harus terjalin dengan baik, contoh kendala di dalam sistem *Gaduh* yaitu, *majer* (mandul), sakit, mati, susahnya mencari rumput pakan pada saat musim kemarau, sehingga banyak penggaduh yang menimbun jerami padi dalam jumlah banyak, serta kendala apabila pemilik ataupun penggaduh mengalami kebutuhan secara mendesak dan harus menjual hasil

walaupun belum waktunya, apabila tidak memiliki rasa empati dan keterdekatan dikhawatirkan akan terjadi konflik, seperti perselisihan antara pemilik dengan penggaduh yang menyebabkan hilangnya kepercayaan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantara sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan untuk memperhatikan tulisan ini secara objektif dan detail dalam membaca setiap rangkaian yang disampaikan karena di dalam tulisan ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain sehingga disarankan untuk membaca secara urut.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan ini sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang membahas mengenai sistem *Gaduh* khususnya di kabupaten Pesawaran. Penulis menyarankan untuk membaca literatur terkait sistem *Gaduh* khususnya di daerah lain dan disarankan untuk dapat menulis terkait sistem *Gaduh* di luar dari Desa Kresno Widodo.

3. Bagi Pemerintah Desa Kresno Widodo

Diharapkan dapat membantu masyarakat yang menerapkan sistem *Gaduh* baik sebagai pemilik atau penggaduh dengan cara membantu pembuatan proposal bantuan ternak yang dikirimkan ke pemerintah pusat, memberikan alat-alat penunjang perawatan hewan seperti mesin pencacah rumput dan pembuatan silase tujuannya agar tidak kesulitan pada musim kemarau.

4. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah di harapkan untuk membantu dalam melestarikan budaya warisan zaman dahulu agar tidak hilang ditelan oleh zaman karena sistem *Gaduh* memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adler, P. A., & Adler, P. 1987. *Membership Roles In Field Research*. Singapore : Sage Publications Inc.
- Agustina, E., Triaristina, A., Ekwandari, Y. S., & Imanita, M. Menelusuri Jejak Transmigrasi di Lampung Melalui Koleksi Museum. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 71-80.
- Alfitri. 2023. *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: Idea Press.
- Budianto, A., Hasanah, U., & Mustofa, M. B. 2022. Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 1–11.
- Chambers. 1995. *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: University Press.
- Creswell, J. W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Douglas, S. 2007. Sampling and Estimation in Hidden Population Using Responden-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34(1), 193-240.
- Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fukuyama, F. 2002. *Kebijakan Sosial Dan Pencapaian Kemakmuran*. Jakarta: Qalam.
- Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Horton, P. & C. L. H. 1992. *Sociology Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona: State University.

- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
- Mubyarto. 2014. *Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Lembaga Suluh Nusantara.
- Murdianto, E. 2020. *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Riyadi. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Scheltema. 1985. *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Suharsimi, A. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata.
- Sumargono, Triaristina, A., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2022). Nilai- Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 23–47.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsul Sanjaya, L. S. 2010. Modal Sosial Sistem Bagi Hasil Dalam Bertenak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Prespektif Sosiologi*, 3(1), 42–57.
- Wibawa, H. K. dan R. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2, 76–87.
- Yusuf, A, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Bandiyah sebagai Seseputuh Desa Kresno Widodo pada hari Sabtu 19 April 2025.

Wawancara dengan Ibu Sutimah sebagai Seseputuh Desa Kresno Widodo pada hari Sabtu 19 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Selamat sebagai penggaduh kambing di Dusun Kresno Baru pada hari Selasa 21 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifudin sebagai penggaduh sapi di Dusun Kresno Aji pada hari Minggu 19 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Nurkholis sebagai pemilik sapi di Dusun Kresno Aji pada hari Minggu 19 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Rubiatno sebagai pemilik kambing di Dusun Kresno Baru pada hari Selasa 21 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Ari Wijaksana sebagai pemilik sapi di Dusun Kresno Krajan pada hari Minggu 19 April 2025.

Wawancara dengan Ibu Siti sebagai penggaduh sapi di Dusun Kresno Krajan pada hari Minggu 19 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Angger sebagai pemilik sapi di Dusun Kresno Tunggal pada hari Senin 20 April 2025.

Wawancara dengan Bapak Junaidi sebagai penggaduh di Dusun Kresno Tunggal pada hari Senin 20 April 2025.

Wawancara dengan bapak Joni sebagai pemilik sapi di Dusun Kresno Mulyo pada hari Senin 20 April 2025.

Wawancara dengan Ibu Sri Agustina sebagai penggaduh di Dusun Kresno Mulyo pada hari Senin 20 April 2025.